

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan perkotaan yang berwawasan lingkungan merupakan suatu paradigma pembangunan yang dilaksanakan oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Pembangunan berwawasan lingkungan tidak hanya mementingkan pembangunan fisik semata, tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan. Aspek yang menjadi perhatian pemerintah dalam pembangunan perkotaan adalah kebersihan dan kesehatan lingkungan kota salah satunya kawasan umum (Nurheri dkk, 2018).

Penyelenggaraan penyehatan lingkungan pada tempat umum merupakan upaya yang dilakukan untuk mengamankan lingkungan melalui pengawasan dan perbaikan kualitas kesehatan lingkungan. Salah satu yang merupakan bagian dari penyehatan lingkungan tersebut adalah pasar. Tujuan dari pengawasan dan pengelolaan pasar yaitu menciptakan pasar yang tertib, teratur, aman, bersih dan sehat (Yunanda dkk, 2017).

Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan (2020) menemukan 16.235 pasar rakyat yang tersebar di Indonesia. Pasar rakyat terbanyak terdapat di Pulau Jawa yaitu sejumlah 5.949 unit, diikuti oleh Pulau Sumatera sebanyak 4.896 unit dan Sulawesi 2.165 unit sedangkan jumlah pasar paling sedikit terdapat di Maluku dan Papua yaitu sebanyak 453 unit (BPS, 2021).

Hasil Survei Profil Pasar tahun 2018 menunjukkan hanya 3,05% pasar tradisional memiliki pos kesehatan dan hanya 3,72% memiliki instalasi air

bersih, 51,33% tidak memiliki sarana penampungan sampah, 47,17% tidak memiliki saluran drainase dan 33,9% pasar tradisional tidak memiliki toilet (Lokadata, 2018). Data profil kesehatan Indonesia (2020) diketahui bahwa terdapat 12,94% pasar rakyat yang memenuhi syarat, sisanya 87,06% tidak memenuhi syarat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 23/MPP/Kep/1/1998 tentang Lembaga-Lembaga Usaha Perdagangan, pasar dapat digolongkan berdasarkan mutu pelayanan menjadi pasar tradisional dan pasar modern. Kehadiran pasar tradisional mengundang banyak pedagang kaki lima (PKL) untuk melakukan jual beli di lokasi tersebut.

Pada umumnya, timbulan sampah paling banyak bersumber dari daerah-daerah komersial seperti Pasar. Dengan rincian, didominasi oleh sampah yang berasal dari aktivitas rumah tangga (51,67%) dan Pasar (18,51%) (Kementrian Lingkungan Hidup Direktorat Penanganan Sampah, 2021). Menurut Zulkarnaini (2009), sampah pasar menjadi salah satu permasalahan sampah yang cukup rumit, karena selain jumlahnya yang relative banyak, juga memiliki karakteristik yang khas dimana sampah didominasi sampah organik dan lebih cepat membusuk, oleh karena itu perlu dilakukan pengelolaan sampah pasar yang benar sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan di sekitar lokasi pasar (Purba dkk, 2019).

Penumpukan sampah akan menimbulkan masalah jika tidak dibarengi dengan pengelolaan sampah yang baik, karena sampah sangat mempengaruhi kebersihan lingkungan yang akan berdampak pada kesehatan masyarakat.

Ada beberapa dampak yang disebabkan oleh sampah jika sampah dibiarkan menumpuk tanpa dikelola dengan baik, antara lain pencemaran lingkungan, pencemaran udara serta menjadi tempat berkembangbiaknya organisme penyebar penyakit, seperti nyamuk demam berdarah dan lain sebagainya. Karena ada kaitannya dengan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat maka masalah persampahan bukan lagi menjadi masalah pribadi namun sudah menjadi masalah publik, dimana masalah tersebut merupakan masalah bersama yang dihadapi oleh masyarakat dan membutuhkan penyelesaian dari pemerintah (Hariyanti dkk, 2022). Pemerintah dalam menanggulangi masalah persampahan membuat peraturan tentang pengelolaan sampah yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. Adanya peraturan ini diharapkan dapat menanggulangi masalah persampahan sehingga mampu menciptakan lingkungan yang baik dan sehat bagi masyarakat.

Menurut teori Green, perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi (sosial demografi, pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan pengalaman), faktor pendukung (ketersediaan sumber daya dan informasi), dan faktor penguat (dukungan keluarga, teman, tokoh masyarakat maupun petugas). Pengetahuan dan sikap pedagang menjadi faktor risiko penyebab perilaku pengelolaan limbah. Semakin tinggi pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek diharapkan akan menghasilkan tindakan yang tepat (Notoatmodjo, 2018).

Pedagang dapat menjadi negatif apabila dipandang sebagai suatu hal yang dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas, gangguan ketertiban,

kebersihan, keindahan, dan sebagainya. Setiap aktivitas pedagang yang dilakukan di pasar akan menghasilkan limbah, baik itu limbah padat maupun limbah cair. Kurangnya pengetahuan tentang cara pengelolaan limbah membuat pedagang cenderung bertindak negatif dalam upaya menjaga kesehatan lingkungan. Penelitian Dina, dkk (2020) tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pedagang Kaki Lima dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Segamas diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan PKL dengan pengelolaan sampah di pasar dimana didapatkan *p-value* 0,000 (Dina dkk, 2020).

Selain itu, sikap pedagang yang positif tentang pengelolaan sampah mempengaruhi mereka untuk melakukan suatu tindakan, sebaliknya semakin besar pedagang yang bersikap negatif maka semakin besar pula mereka tidak melakukan suatu tindakan. Penelitian Safitri dan Rangkuti (2019) tentang Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pengelolaan Sampah pada Pedagang Buah dan Sayur di Pasar Giwangan didapatkan *p value* $0,003 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara sikap pedagang dengan pengelolaan sampah di pasar (Safitri & Rangkuti, 2019).

Pengelolaan sampah yang tepat perlu didasari dari informasi yang cukup tentang sampah tersebut. Informasi menyangkut volume, komposisi dan pengetahuan pedagang tentang pengelolaan sampah sangat dibutuhkan. Penelitian Rahmat dkk, 2018 tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Pedagang Kaki Lima dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Sentral Laino Raha menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna

antara ketersediaan informasi dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah dengan *p value* 0,02 (Rahmat dkk, 2018).

Sampah yang dihasilkan terutama di pasar akan mudah dibuang dengan adanya ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Penelitian Marlina, 2022 tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pedagang dalam Penyediaan Sarana Pengumpulan Sampah Di Pasar Poh Gading Ubung Kaja menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah dengan *p value*, 0,000 (Marlina, 2022).

Kota Padang merupakan salah satu kota besar yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Pasar terbesar di Kota Padang adalah Pasar Raya yang terletak di Kelurahan Kampung Jawa Dalam, Kecamatan Padang Barat. Pasar Raya sama dengan pasar tradisional lainnya yang merupakan area tempat jual beli barang untuk melakukan transaksi jual beli demi memenuhi kebutuhan hidup. Pasar Raya tercatat sebagai penghasil sampah terbanyak di Kota Padang. Jumlah timbulan sampah di Pasar Raya Kota Padang terus meningkat dari tahun ke tahun, jumlah timbulan sampah pada tahun 2021 sebanyak 24 ton, sedangkan tahun 2022 mencapai 28 ton perharinya dengan rincian 1 kontainer sebanyak 7 ton, dalam 1 hari dapat dihasilkan sampah sebanyak 4 kontainer (UPTD Pasar Raya Kota Padang, 2022).

Pasar Raya Kota Padang terdapat 3 bagian yaitu Pasar Raya Timur I, Pasar Raya Timur II dan Pasar Raya Barat yang terdiri dari toko, kios, los, *counter* dan PKL. Sedangkan pedagang yang memiliki kios terdapat pada

bagian Pasar Raya Timur I berjumlah sebanyak 816 orang yang tersebar di beberapa lokasi diantaranya pedagang Blok I sebanyak 369 orang, pedagang Blok II sebanyak 297 orang, pedagang Blok III sebanyak 115 orang, pedagang Blok Bagonjong sebanyak 35 orang (Dinas Perdagangan Kota Padang, 2022).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Maret 2023 terhadap 10 orang responden diketahui bahwa 6 responden (30%) memiliki perilaku pengelolaan sampah yang kurang baik, 7 responden (60%) memiliki pengetahuan rendah tentang pengelolaan sampah, 6 responden (60%) memiliki sikap negatif tentang pengelolaan sampah, 7 responden (70%) diketahui memiliki keterpaparan informasi kurang baik tentang pengelolaan sampah, 6 responden (60%) memiliki sarana prasarana tidak memadai tentang pengelolaan sampah.

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah pada Pedagang di Pasar Raya Kota Padang Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang di Pasar Raya Kota Padang tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang di Pasar Raya Kota Padang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dalam pengelolaan sampah pada pedagang di Pasar Raya Kota Padang tahun 2023.

b. Diketahui distribusi frekuensi sikap dalam pengelolaan sampah pada pedagang di Pasar Raya di Kota Padang tahun 2023.

c. Diketahui distribusi frekuensi keterpaparan informasi dalam pengelolaan sampah pada pedagang di Pasar Raya Kota Padang tahun 2023.

d. Diketahui distribusi frekuensi sarana prasarana dalam pengelolaan sampah pada pedagang di Pasar Raya Kota Padang tahun 2023.

e. Diketahui distribusi frekuensi perilaku pengelolaan sampah pada pedagang di Pasar Raya Kota Padang tahun 2023.

f. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang di Pasar Raya Kota Padang tahun 2023.

g. Diketahui hubungan sikap dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang di Pasar Raya Kota Padang tahun 2023.

h. Diketahui hubungan keterpaparan informasi dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang di Pasar Raya Kota Padang tahun 2023.

- i. Diketahui hubungan sarana dan prasarana dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang di Pasar Raya Kota Padang tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama dibangku perkuliahan khususnya tentang pengelolaan sampah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau masukan untuk penelitian lebih lanjut dan sebagai perbandingan dalam penelitian terkait pengelolaan sampah.

2. Praktis

a. Bagi STIKes Alifah Padang

Sebagai referensi dan menambah bahan kepustakaan di STIKes Alifah Padang terkait kesehatan lingkungan khususnya pengelolaan sampah.

b. Bagi Pedagang

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pedagang dalam upaya pengelolaan sampah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang di Pasar Raya Kota Padang Tahun 2023, penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2023. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 27 Juni – 19 Juli 2023. Variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap, keterpaparan informasi, dan sarana prasarana sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku pengelolaan sampah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah pedagang yang memiliki kios di Pasar Raya Kota Padang dengan jumlah 816 orang dengan sampel sebanyak 89 orang yang diambil dengan teknik *proporsional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi dengan metode wawancara, data diolah secara komputerisasi dan di analisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square*.